

BAB II

TINJAUAN UMUM JUAL BELI

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli, maka islam menetapkan kebolehan nya sebagaimana diriwayatkan dalam Al-qur'an dan Hadis Nabi. Manusia tidak bisa terlepas dari akad jual beli untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan al-bai' yang berarti menjual, atau mengganti, dan menukar sesdengn sesuatu yang lain.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan oleh beberapa ulama fiqh. Ulama Hanafiyah mendeinisikannya dengan:

مبادلة مال بمال على وجه مخصوص

“Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu”, atau

مبادلة شيء مرغوب فيه بمثل على وجه مقيد مخصوص

“Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan dengan cara tertentu yang bermanfaat”¹.

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), atau bisa juga saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Disamping itu harta yang diperjualbelikan tersebut harus bermanfaat bagi manusia, sehingga

¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, hlm. 111-112

bangkai, minuman keras, dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan, karena benda-benda tersebut tidak bermanfaat bagi muslim².

Menurut *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, yang dimaksud dengan *Akad* adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu. Sedangkan *Al-bai* adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran benda dengan uang³.

Menurut imam Nawawi dalam *al-majmu'* menyampaikan definisi jual beli sebagai berikut:

البيع: مقابلة مال تمليكا

“Mempertukarkan harta dengan harta untuk tujuan pemilikan”

Ibn qudamah menyampaikan definisi sebagai berikut:

البيع مقابلة مال بما تمليكا وتمليكا

“mempertukarkan harta dengan harta dengan tujuan pemilikan dan penyerahan milik”⁴.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia yang memiliki landasan yang kuat dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw⁵.

Al bai' atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berlandaskan atas dalil-dalil yang terdapat dalam Al-qur'an, al hadits ataupun

² *Ibid*, hlm.113

³ Suyud Margono, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Novindo Pustaka Mandiri, 2009, hlm 10

⁴ Gufron. A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 119-120

⁵ Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, hlm 113

ijma ulama. Sumber-sumber hukum yang membolehkan akad jual beli adalah sebagai berikut:

1. Landasan al-Qur'an

Sumber hukum Islam yang abadi dan asli adalah kitab suci Al Qur'an. Al Qur'an merupakan amanat sesungguhnya yang disampaikan Allah melalui perantara Nabi Muhammad Saw untuk membimbing ummat manusia. Amanat ini bersifat universal, abadi, dan fundamental. Pengertian al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. (baik isi maupun redaksi) melalui perantaraan Malaikat Jibril⁶.

Dasar hukum jual beli dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”⁷.

⁶ Amin Suma, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Solo : Era Adicitra Intermedia, 2011, hlm 39

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm. 69

Ayat ini merujuk pada kehalalan jual beli dan keharaman riba. Ayat ini menolak argumen kaum musyrikin yang menentang disyariatkannya jual beli dalam Al-Qur'an. Kaum musyrikin tidak mengakui konsep jual beli yang telah disyariatkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, dan menganggapnya identik dan sama dengan sistem ribawi.

Untuk itu, di dalam ayat ini, Allah mempertegas legalitas dan keabsahan jual beli secara umum, serta menolak dan melarang konsep ribawi⁸.

Dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' 29 juga dijelaskan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ
تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".⁹

Ayat ini merujuk pada perniagaan atau transaksi-transaksi dalam muamalah yang dilakukan secara bathil. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara bathil. Dalam konteks ini yang dinamakan bathil adalah dalam melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara', seperti halnya

⁸ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, hlm 71

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit*, hlm 122

melakukan transaksi yang berbasis riba (bunga), transaksi yang bersifat spekulatif (*maisir*, judi), ataupun transaksi yang mengandung unsur gharar serta hal-hal lain yang bisa dipersamakan dengan tersebut.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa upaya untuk mendapatkan harta tersebut harus dilakukan dengan adanya kerelaan semua pihak dalam bertransaksi, seperti kerelaan antara penjual dan pembeli¹⁰.

Dalam kaitannya dengan transaksi jual beli, transaksi tersebut harus jauh dari unsur bunga, atau mengandung unsur gharar di dalamnya. Selain itu, transaksi ini juga memberikan pemahaman bahwa dalam setiap transaksi jual beli harus memperhatikan unsur kerelaan bagi semua pihak.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 198 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (*rezki hasil perniagaan*) dari Tuhanmu”¹¹.

Ayat ini merujuk pada keabsahan menjalankan usaha guna mendapatkan anugrah Allah. Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, ayat ini diturunkan untuk menolak anggapan bahwa menjalankan usaha dan perdagangan pada musim haji merupakan perbuatan dosa, karena musim haji adalah saat-saat untuk mengingat Allah (dzikir). Ayat ini sekaligus memberikan legalisasi atas transaksi ataupun perniagaan yang dilakukan pada saat musim haji.

¹⁰ *Pengantar Fiqh Muamalah, Op.Cit*, hlm 70-71

¹¹ *Al Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit*, hlm 48

Ayat ini juga mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha untuk mendapatkan anugrah Allah. Dalam akad jual beli, merupakan akad antara dua pihak untuk menjalankan sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan¹².

2. Hadits

Dalam konteks hukum Islam, hadits yang secara harfiah berarti “cara, adat istiadat, kebiasaan hidup” yang mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad yang dijadikan teladan. Pengertian hadits adalah: sesuatu yang bersifat teoritik, yang merupakan cerita singkat, yang pada pokoknya berisi informasi mengenai apa yang dikatakan, diperbuat, disetujui, dan tidak disetujui oleh Nabi Muhammad S.A.W, atau informasi mengenai sahabat-sahabatnya¹³.

Dasar hukum jual beli dalam sunnah Rasulullah saw. Diantaranya adalah hadis dari Rifa’ah ibn Rafi’:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل:
النبي اي الكسب اطيب؟ فقال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور
Dari Rifa’ah ibn Rafi’ ra. bahwa Rasulullah saw. Ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik? Rasulullah ketika itu menjawab: usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati. (HR. Al-Bazzar dan al-Hakim)¹⁴.

¹² Pengantar Fiqh Muamalah, Op.Cit, hlm 48

¹³ Dasar-Dasar Ekonomi Islam, op.cit, hlm 44

¹⁴ Al-hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, Semarang: Pustaka Nuun, 2011, hlm 213

Maksudnya adalah jual beli yang dilakukan dengan jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan yang mendapat berkat dari Allah. Dalam hadis Abi Sa'id al-Khudhori juga dijelaskan:

انما البيع عن تراض (رواه البيهقي)

“Jual beli itu didasarkan kepada suka sama suka”¹⁵.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Rasulullah bersabda:

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء

“Pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatnyanya di surga) dengan para Nabi, para siddiqin, dan para syuhada”¹⁶.

Berdasarkan atas dalil diatas yang diungkapkan, jelas sekali bahwa praktek akad jual beli diperboehkan oleh syara', dan sah untuk dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Secara bahasa rukun adalah “yang harus dipenuhi untuk syahnya suatu pekerjaan”. Sedang syarat merupakan “ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan”.

Dalam menentukan rukun jual beli, terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab (ungkapan membeli dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*rida/taradhi*) kedua

¹⁵ *Fiqh Muamalah, Op.Cit. hlm 114*

¹⁶ *Fiqh Muamalah, Op.Cit. hlm 114*

belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual, menurut mereka, boleh tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*ta'athi*)¹⁷.

Akan tetapi, jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

1. Ada orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli).
2. Ada *shighat* (lafal *ijab* dan *qabul*).
3. Ada barang yang dibeli.
4. Ada nilai tukar pengganti barang.

Menurut madzhab Hanafi rukun jual beli adalah *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan adanya pertukaran atau kegiatan untuk saling memberi yang menempati kedudukan *ijab* dan *qabul* itu yang dimaksud rukun disini merupakan ungkapan atas pekerjaan yang menunjukkan keridhaan dengan adanya pertukaran atas dua harta milik, baik berupa perkataan maupun perbuatan¹⁸.

Rukun jual beli ada tiga, yaitu:

1. Akad (*ijab qabul*)

¹⁷ *Fiqh Muamalah, ibid.* Hlm 114-115

¹⁸ Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, Yogyakarta: UII Press, 2005, hlm 16

Akad adalah pertalian antara *ijab* dan *qabul* yang dibenarkan oleh syara' yang menimbulkan akibat hukum terhadap obyeknya. Jual beli belum dikatakan sah sebelum adanya *ijab* dan *qabul*.

Yang dimaksud *ijab* dalam definisi akad adalah ungkapan atau pernyataan kehendak melakukan perikatan (akad) oleh suatu pihak, biasanya disebut sebagai pihak pertama. Sedangkan *qabul* adalah pernyataan atau ungkapan yang menggambarkan kehendak pihak lain, biasanya disebut pihak kedua, menerima atau menyetujui pernyataan *ijab*¹⁹.

Sedang definisi akad itu sendiri menurut kompilasi hukum ekonomi syari'ah buku ke-2 tentang akad bab I ketentuan umum pasal 20 ayat (1) yang berbunyi:

*Akad adalah kesepakatan dalam satu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan untuk tidak melakukan perbuatan hukum tertentu*²⁰.

Pada dasarnya *ijab qabul* dilakukan dengan lisan, akan tetapi kalau tidak mungkin, misalnya bisu atau yang lainnya, boleh *ijab qabul* dengan surat-menyurat yang mengandung arti *ijab* dan *qabul*.

2. Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli)

Pihak-pihak yang melakukan akad telah diandang mampu bertindak menurut hukum (*mukallaf*). Apabila belum mampu melakukan, harus dilakukan oleh walinya. Oleh sebab itu, suatu akad yang dilakukan

¹⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Perss 2002, hlm 70

²⁰ *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Op.Cit, hlm 10

oleh orang yang kurang waras (gila) atau anak kecil yang belum mukallaf secara langsung, hukumnya adalah tidak sah²¹.

3. Mauqud alaih (obyek akad)

Obyek akad itu harus memenuhi syarat :

- a. Berbentuk harta
- b. Dimiliki seseorang
- c. Bernilai harta menurut syara'²².

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli sebagaimana dikemukakan jumhur ulama diatas adalah sebagai berikut:

Menurut Fuqaha Hanafiyah terdapat empat macam syarat yang harus terpenuhi dalam jual beli:

- a. syarat *in'aqad*
- b. syarat *shihhah*
- c. syarat *nafadz*
- d. syarat *luzum*

Perincian masing-masing sebagai berikut:

- a. Syarat In'aqad terdiri dari:
 - 1) Yang berkenaan dengan aqid: harus cakap bertindak hukum
 - 2) Yang berkenaan dengan akadnya sendiri:
 - a) Adanya persesuaian antara ijab dan qabul
 - b) Berlangsung dalam majlis akad

²¹ Hasan M Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta,: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 105

²² *Ibid*, hlm 106

3) Yang berkenaan dengan obyek jual beli:

- a) barangnya ada
- b) berupa *mal mutaqawwim*
- c) milik sendiri, dan
- d) dapat diserahterimkaan ketika akad²³.

b. Syarat Shihhah

Syarat shihhah yang bersifat umum adalah: bahwasanya jual beli tersebut tidak mengandung salah satu dari unsur yang merusaknya, yakni: *jihalah* (ketidakjelasan), *ikrah* (paksaan), *tauqit* (pembatasan waktu), *gharar* (tipu daya), *dharar* (aniaya) dan persyaratan yang merugikan pihak lain²⁴.

c. Syarat Nafadz

Syarat Nafadz ada dua: (a) adanya unsur *milkiyah* atau *wilayah*, (b) bendanya yang diperjualkan tidak mengandung hak orang lain.

d. Syarat Luzum

Yakni tidak adanya hak khiyar yang memberikan pilihan kepada masing-masing pihak antara membatalkan atau meneruskan jual beli.

Syarat-syarat dalam jual beli menurut mazhab Syafi'iyah. Syarat yang berkaitan dengan 'aqid

a. Al-rusyid, yakni baligh, berakal dan cakap hukum

²³ Gufron. A. Mashadi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 121

²⁴ *Ibid*, hlm 122

- b. Tidak dipaksa
- c. Islam, dalam hal jual beli Mushaf dan kitab Hadis
- d. Tidak kafir harbi dalam hal jual beli peralatan perang.

Syafi'iyah merumuskan dua kelompok persyaratan: yang berkaitan dengan *ijab qabul* dan yang berkaitan dengan obyek jual beli.

Syarat yang berkaitan dengan *ijab qabul* atau *shigat* akad:

- a. Berupa percakapan dua pihak (*khithobah*)
- b. Pihak pertama menyatakan barang dan harganya
- c. *Qabul* dinyatakan oleh pihak kedua (*mukhathab*)
- d. Antara *ijab* dan *qabul* tidak terputus dengan percakapan lain
- e. Kalimat *qabul* tidak berubah dengan *qabul* yang baru
- f. Terdapat kesesuaian antara *ijab* dan *qabul*
- g. *Shighat* akad tidak digantungkan dengan sesuatu yang lain
- h. Tidak dibatasi dalam periode waktu tertentu

Syarat yang berkaitan dengan obyek jual beli:

- a. Harus suci
- b. Dapat diserahkan
- c. Dapat dimanfaatkan secara syara'
- d. Hak milik sendiri atau milik orang lain dengan kuasa atasnya
- e. Berupa materi dan sifat-sifatnya dapat dinyatakan secara jelas²⁵.

²⁵ *Ibid*, hlm 122-123

D. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat dilihat dari beberapa segi.

1. Dilihat dari segi hukumnya, Ulama Hanafiyah membagi jual beli menjadi dua bentuk, yakni jual beli sah menurut hukum, dan batal karena hukum.

- a. *Jual beli yang Sahih*

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang sah apabila jual beli tersebut disyariatkan, memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan, bukan milik orang lain, tidak tergantung pada *khiyar* lagi. Jual beli seperti ini disebut jual beli yang sah. Misalnya, seseorang membeli sebuah kendaraan roda empat. Seluruh syarat dan rukun jual beli telah terpenuhi. Kendaraan roda empat itu telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, tidak ada yang rusak, tidak terjadi manipulasi harga, serta tidak ada lagi khiyar dalam jual beli. Jual beli seperti ini hukumnya sah dan mengikat kedua belah pihak.

- b. *Jual beli yang batal*

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batal apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan, seperti jual beli yang dilakukan anak-anak, orang gila, atau barang yang dijual tersebut merupakan barang-barang yang diharamkan oleh syara', seperti bangkai, babi dan khimar.

Jenis jual beli yang batil adalah:

1) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah. Misalnya, memperjualbelikan buah-buahan yang putiknya belum muncul di pohonnya, atau anak sapi yang belum ada, meskipun di dalam perut ibunya telah ada.

2) Menjual barang yang tidak boleh diserahkan pada pembeli

Seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dari sangkarnya dan terbang di udara.

3) Jual beli yang mengandung unsur penipuan

Yang mana pada jual beli ini pada hakikatnya baik, akan tetapi di balik jual beli tersebut terdapat unsur-unsur tipuan. Seperti menjual kurma yang ditumpuk, di atasnya bagus-bagus dan manis, tetapi yang didalamnya terdapat kurma jelek dan busuk.

4) Jual beli benda najis

Seperti babi, khamr, bangkai, dan darah. Karena semua itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta. Menurut jumhur Ulama, termasuk dalam jual beli najis ini adalah memperjualbelikan anjing, baik anjing yang dipersiapkan untuk menjaga rumah ataupun untuk berburu, seperti sabda Rasulullah:

نهى عن ثمن الكلب ومهر البغي وحلوان الكاهن

“Rasulullah Saw: melarang memanfaatkan hasil jualan anjing, hasil praktek prostitusi, dan upah tenung”. (HR al-Bukhori dan Muslim dari Abi Mas’ud Al-Anshari)²⁶.

5) Jual beli Al-Urbun

Jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, yang mana pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang yang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju, maka jual beli ini sah. Akan tetapi jika pembeli tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah diberikan kepada penjual, menjadi hibah bagi penjual.

6) Memperjual belikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia, dan tidak boleh diperjualbelikan. Jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafiiyah, dan Hanabilah sepakat bahwa tidak boleh memperjual belikan air.

7) Jual beli beli Ajal

Misalnya, seseorang menjual barangnya dengan harga Rp.100.000,- yang pembayarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli, pembeli barang pertama membeli kembali barang itu barang tersebut dengan harga yang lebih rendah, seperti Rp.75.000,- sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebanyak Rp.25.000,- jual beli

²⁶ *Fiqh Muamalah, Op.Cit.* hlm 124

seperti ini dikatakan fasid karena jual beli ini menjerumus kepada riba²⁷.

- 8) Jual beli yang bergantung pada syarat, seperti ungkapan pedagang, “jika tunai harganya Rp.10.000,- dan jika berhutang harganya Rp.15.000,- jual beli ini termasuk jual beli fasid berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ashab as-Sunan yang artinya “*Rasulullah melarang dua jual beli dalam satu akad, dan dua syarat dalam satu bentuk jual beli*”:
- 9) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk siap dipanen. Para ulama Fiqh sepakat menyatakan bahwa membeli buah-buahan yang belum ada di pohonnya ialah tidak sah. Hadis Rasulullah:

نهى رسول الله عليه وسلم عن بيع الثمر حتى بدو صلاحها
Rasulullah saw, melarang memperjualbelikan buah-buahan dipohonnya sampai buah-buahan itu masak. (HR al-Bukhari dan Muslim)²⁸.

2. Jual beli dilihat dari segi obyeknya dibedakan menjadi empat macam:
 - a. Bai' *al-Muqayyadhah*, atau *bai' al-ain bil-ain*, yakni jual beli barang dengan barang yang lazim disebut dengan jual beli barter, seperti menjual hewan dengan gandum.
 - b. Bai' *al-Muthlaq*, atau *bai' al-'ain bil dain*, yakni jual beli barang dengan barang lain secara tangguh atau menjual barang dengan tsaman secara mutlaq, seperti dirham, rupiah, atau dolar.

²⁷ *Fiqh muamalah, Op. Cit, hlm 127*

²⁸ *Fiqh muamalah, Op. Cit, hlm 119-120*

- c. Bai' *al-sharf*, atau *bai' al-dain bil-dain*, yakni memperjualbelikan *tsaman*(alat pembayaran) dengan *tsaman* lainnya, seperti dinar, dirham, dolar, atau alat-alat pembayaran lainnya yang berlaku secara umum.
- d. Bai' *al-salam*, atau *bai' al-dain bil-dain*. Dalam hal ini barang yang diakadkan bukan berfungsi sebagai *mabi'* melainkan berupa *dain* (tanggungan), sedangkan uang yang dibayarkan sebagai *tsaman*, bisa berupa *'ain* dan bisa juga berupa *dain* namun harus diserahkan sebelum keduanya berpisah²⁹.

²⁹ *Fiqh Muamalah Kontekstual, Op. Cit*, hlm 141